

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kriyantono (Kriyantono, 2020, p. 19) “paradigma adalah cara pandang kita dalam menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain”. Hal ini sejalan dengan pendapat Kriyantono (Kriyantono, 2020, p. 19) yang mengungkapkan bahwa paradigma adalah sama dengan pendekatan. Menurut Wimmer & Dominick (Kriyantono, 2020, p. 19) paradigma merupakan setelan teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Denzin & Lincoln (Kriyantono, 2020, p. 19) mengartikan paradigma sebagai “*a basic of belief that guide action.... It is human construction*”. Sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma merupakan keyakinan yang mengandung prinsip-prinsip pokok terhadap realitas yang kemudian mengarahkan cara meriset realitas tersebut. Grunig & White (Kriyantono, 2020, p. 19) berpendapat bahwa “paradigma adalah *worldview*, yakni asumsi tentang dunia yang dimiliki seorang ilmuwan yang merupakan kerangka konseptual dalam pikirannya yang menentukan bagaimana peneliti memandang realitas, seperti apa yang menjadi fokus perhatiannya, dan bagaimana peneliti membuat simpulan”.

Berdasarkan pandangan Kuhn (Lubis, 2016, p. 166) paradigma adalah beberapa contoh praktik ilmiah yang dilakukan secara aktual, meliputi: teori, hukum-hukum, aplikasi, dan aspek lainnya. Paradigma dapat menjadi model

yang dijadikan sumber kuat dalam tradisi riset ilmiah. Kuhn (Agusta, 2014) mengungkapkan bahwa paradigma dapat ditunjukkan ke dalam perspektif tertentu dari suatu entitas, dan bisa dinyatakan sebagai bagian ontologis dari entitas tersebut. Selain itu, paradigma dapat pula merujuk pada perilaku dari suatu entitas yang mencakup metodologi maupun instrumen yang dibutuhkan untuk digali lebih lanjut, sampai kearah aspek aksiologi. Di dalam penelitian ini, paradigma membantu dan menjadi dasar bagi peneliti untuk memecahkan masalah, khususnya dalam meneliti sebuah masalah, mengukur realitas, teknik apa yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Paradigma post-positivisme dipilih oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Post-positivisme sendiri memiliki kesamaan secara ontologis dengan paradigma positivisme, namun, berangkat dari kritik terhadap realitas. Paradigma ini menganggap bahwa realitas bersifat objektif yang tidak dapat dilihat benar seutuhnya oleh peneliti (Malik & Nugroho, 2016). Menurut Malik & Nugroho (Malik & Nugroho, 2016) post-positivisme berasal dari tiga perspektif kritik, yakni, observasi yang merupakan aspek utama dari metode penelitian, hubungan yang ingin dikaji oleh peneliti antara teori dan hasil yang didapatkan di lapangan (bukti), dan garis besar tradisi keilmuan yang berkembang dan bersifat dinamis. Jika dilihat secara metodologis, eksperimen melalui observasi tidak akan memenuhi keperluan penelitian tetapi harus didukung dengan metode triangulasi.

Alasan peneliti menggunakan paradigma post-positivisme adalah karena peneliti ingin membangun pemahaman mengenai bagaimana strategi

kampanye *public relations* Pemerintah Kota Singkawang untuk *awareness* masyarakat akan COVID-19 dan pencegahannya. Paradigma post-positivisme yang melihat temuan hasil observasi dan selanjutnya memverifikasi temuan tersebut peneliti anggap tepat sebagai paradigma dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2013) “penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan pandangan post positivisme. Metode kualitatif digunakan meneliti kondisi objek alamiah dengan hasil cenderung pada makna, dibandingkan aspek generalisasi dari objek penelitian”.

Kemudian Nazir (Nazir, 2011, p. 54) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan “suatu metode yang digunakan untuk meneliti manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun peristiwa/realita yang sedang terjadi”. Nazir melanjutkan, adapun tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran sistematis, secara akurat dan faktual berdasarkan fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus. Kriyantono (Kriyantono, 2020, p. 234) menjelaskan bahwa:

Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meriset, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Penelaah dan pengembangan sebuah analisis yang mendalam dari sebuah kasus yang tunggal atau ganda ini membutuhkan berbagai sumber data dan berbagai macam instrumen pengumpulan data (Kriyantono, 2020, p. 234).

Oleh karena itu, riset ini menggunakan wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, rekaman, bukti-bukti fisik dan lainnya.

Robert K. Yin (dalam Kriyantono, 2020, p. 235) memberikan batasan mengenai “metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata”, bilamana batasan-batasan antara fenomena dan konteks tak tampak dengan jelas, dan bukti sumber dimanfaatkan. “Studi kasus berlaku apabila suatu pernyataan bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*) diajukan terhadap seperangkat peristiwa masa kini yang mustahil atau setidaknya sulit dikontrol” (Kriyantono, 2020, p. 235).

Kriyantono (Kriyantono, 2020, p. 235) mengungkapkan bahwa “studi kasus berusaha mempelajari tentang menerapkan, dan menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alami tanpa intervensi pihak luar”. Mulyana (Kriyantono, 2020, p. 235) juga sependapat mengatakan bahwa “peneliti studi kasus berupaya secara saksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus”. Dengan mempelajari sepenuh mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti

bertujuan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diriset (Kriyantono, 2020, p. 235)

3.4 Informan Kunci dan Informan

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan informan penelitian. Informan berfungsi untuk memberikan keterangan kepada peneliti berkaitan dengan informasi yang sedang diteliti (Yin, 2019, p. 109). Informan juga berfungsi untuk memberikan masukan dan saran melalui adanya sumber bukti lain yang dapat mendukung penelitian ataupun akses untuk peneliti menemukan sumber yang bersangkutan (Yin, 2019, p. 109). Oleh karena itu, besar kecilnya peran informan bergantung pada seberapa penting informasi yang bisa didapat dari informan tersebut. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti wajib menjadikan individu atau kelompok individu yang diwawancarai sebagai sumber informasi (Afrizal, 2016, p. 139).

Menurut Sugiyono (2013, p. 218) di dalam penelitian kualitatif salah satu cara penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangannya adalah informan tersebut mengetahui tentang apa yang kita harapkan ataupun menguasai objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013, p. 219).

Penelitian ini melakukan wawancara dengan 1 orang informan kunci dan 4 orang informan. Informan kunci yang dipilih adalah Ahyadi selaku

Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Singkawang yang memiliki wewenang sebagai Koordinator Bidang Data dan Informasi Publik Satuan Tugas (Satgas) COVID-19 Kota Singkawang yang bertugas menjalankan kampanye pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Singkawang. Informan yang dipilih selanjutnya adalah Rizka Septiana, bertindak sebagai pakar *public relations* dalam penelitian kali ini, sehingga sumber data yang didapatkan dari Rizka digunakan untuk memvalidasi kegiatan kampanye *public relations* yang telah dilakukan Pemerintah Kota Singkawang. Informan selanjutnya adalah Bong Cin Nen, merupakan tokoh etnis Tionghoa Kota Singkawang yang berperan sebagai perantara Pemerintah Kota Singkawang dalam melakukan mediasi dan sosialisasi langsung kepada masyarakat terkait kampanye *public relations* pencegahan penyebaran COVID-19 di Kota Singkawang. Informan selanjutnya adalah Iwan Setiawan selaku Kepala Seksi Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Singkawang yang memiliki wewenang untuk merancang strategi pariwisata Kota Singkawang dan turut melakukan kampanye *public relations* pencegahan penyebaran COVID-19 di sektor Pariwisata Kota Singkawang. Informan selanjutnya adalah Mitha Ferniasari, *runner-up* Putri Pariwisata Kota Singkawang yang memiliki tugas mempromosikan Pariwisata Kota Singkawang sekaligus kampanye *public relations* pencegahan penyebaran COVID-19 Kota Singkawang di sektor pariwisata selama pandemi COVID-19 berlangsung.

3.4.1 Informan Kunci

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai informan kunci, yakni:

Nama : Drs. Ahyadi M.M.

Usia : 58 tahun

Jabatan : Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Singkawang

Dipilih menjadi informan kunci karena ia merupakan Kepala Dinas Kominfo Kota Singkawang. Diskominfo memiliki wewenang sebagai hubungan masyarakat (humas) dan informasi publik dalam Satgas COVID-19 di Kota Singkawang

3.4.2 Informan

Nama : Rizka Septiana, S. Sos., M.Si., IAPR

Usia : 42 tahun

Jabatan : Dosen London School of Public Relations, Wakil Ketua Bidang Pengembangan BPC di Perhumas (Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia), dan pengurus pusat Center of ASEAN Public Relations Studies sebagai Ketua Bidang Publikasi dan Hubungan Media.

Dipilih menjadi informan karena ia merupakan pengajar dalam bidang *public relations* dan juga Wakil Ketua Bidang Pengembangan BPC di Perhumas (Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia).

Nama : Bong Cin Nen

Usia : 57 tahun

Jabatan : Tokoh Masyarakat Senior Tionghoa Kota Singkawang dan eks
DPRD Kota Singkawang dan Provinsi Kalimantan Barat.

Dipilih menjadi informan karena ia merupakan tokoh senior masyarakat
kota Singkawang antar etnis.

Nama : Iwan Setiawan

Usia : 44 tahun

Jabatan : Kepala Seksi Pemasaran Dinas Pariwisata Kota Singkawang

Dipilih menjadi informan pelaku karena divisi seksi pemasaran
merupakan perancang strategi pariwisata di Kota Singkawang.

Nama : Mitha Ferniasari

Usia : 22 tahun

Jabatan : *Runner-up* Putri Pariwisata Kota Singkawang 2020, dan juga
public figure anak muda Kota Singkawang

Dipilih menjadi informan karena ia merupakan tokoh masyarakat dari
generasi muda dan merupakan putri pariwisata Kota Singkawang 2020

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data, penelitian ini melewati tahap pengumpulan
data yang valid, yakni klasifikasi data primer dan data sekunder.
Pengumpulan data dilakukan pada periode 5 Mei 2021-16 Juni 2021.

3.5.1 Data Primer

Berdasarkan pendapat Husein Umar (Umar, 2013, p. 42) “data primer
merupakan data yang diperoleh dari sumber utama, bisa merupakan individu

atau perseorangan dengan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti”. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari hasil wawancara terhadap strategi kampanye *public relations* Pemerintah Kota Singkawang untuk *awareness* masyarakat akan COVID-19 dan pencegahan penyebarannya.

3.5.2 Data Sekunder

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (Indriantoro & Supomo, 2013) menjelaskan bahwa “data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan cara tidak langsung (dapat bersumber dari aspek lain)”. Penelitian kali ini, peneliti menjadikan hasil *screenshot* dan foto serta dokumen lainnya sebagai bahan analisis strategi kampanye *public relations* Pemerintah Kota Singkawang dalam meningkatkan *awareness* masyarakat akan COVID-19 dan pencegahan penyebarannya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 269) beranggapan bahwa kebenaran data dalam penelitian bersifat majemuk (ganda) dan dinamis, hal ini memungkinkan kecenderungan untuk konsisten dan pola berulang seperti semula. Berdasarkan hal tersebut, Sugiyono berpendapat “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, *transferability*, *depenability*, dan *confirmability*”. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, *depenability*, dan *confirmability* dalam melihat keabsahan data.

1. Uji Kredibilitas

Adapun pendapat Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 270) berkaitan dengan uji kredibilitas dari suatu hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah tindak lanjut.

Tindak lanjut, artinya peneliti kembali ke lapangan setelah melakukan penelitian, kembali mengamati, mewawancarai kembali sumber data terkait untuk memvalidasi data yang dimiliki. Apabila validitas datanya tidak dihasilkan dengan benar, peneliti kembali melakukan pengamatan lebih lanjut dengan lebih menyeluruh dan mendalam hingga mendapatkan data teruji kebenarannya. Apabila data sudah dianggap valid dan kredibel, maka waktu untuk perpanjangan dan tindak lanjut penelitian dapat diakhiri (Sugiyono, 2013, pp. 270-271)

Menurut Sugiyono aspek triangulasi dalam menguji kredibilitas data merupakan suatu pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber, menggunakan berbagai cara dengan waktu yang berbeda pula. Adapun aspek triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan validasi data dan pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data tersebut nantinya akan dideskripsikan, dikategorikan berdasarkan kesesuaian pandangan dengan aspek yang diteliti baik teori, konsep, dsb. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber melalui informan kunci dan informan.

Selanjutnya, tahap *membercheck*. Proses ini merupakan tahap pengecekan data yang didapatkan peneliti dari sumber data. Bertujuan untuk melihat relasi dan sedalam apa data yang didapatkan, apakah sesuai dengan

apa yang diberikan oleh sumber data (Sugiyono, 2013, p. 276). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *membercheck* dengan menganalisis data primer dan sekunder sehingga menghasilkan kesimpulan dan hasil tersebut disepakati bersama oleh masing-masing sumber data.

Di dalam penelitian dibutuhkan adanya bahan referensi untuk mendukung penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 275) suatu laporan dapat menyertakan foto dan dokumen, untuk memperkuat bukti dan kredibilitas data. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber referensi berupa *screenshot* dan foto serta dokumen lainnya yang digunakan sebagai bahan analisis strategi kampanye *public relations* Pemerintah Kota Singkawang dalam meningkatkan *awareness* masyarakat akan COVID-19 dan pencegahan penyebarannya.

2. Uji *Depenability*

Uji *depenability* yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif melalui *monitoring audit* dari peneliti dengan menyimpan seluruh dokumen dan data hasil penelitian, sehingga dapat dipantau dengan jelas aktifitas peneliti selama melakukan penelitian

3. Uji *Confirmability*

Aspek objektivitas dari suatu penelitian ditinjau melalui adanya kesepakatan dari berbagai pihak. Sugiyono (Sugiyono, 2013, p. 277) berpandangan bahwa “menguji *confirmability* berarti melakukan pengujian terhadap hasil penelitian berkaitan dengan proses yang dilaksanakan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi keseluruhan proses yang telah dilakukan,

maka dapat dikatakan bahwa suatu penelitian memenuhi aspek *confirmability*". Peneliti selalu berusaha menyeimbangkan tujuan, rumusan masalah, dan aspek lainnya bersama dosen pembimbing agar memenuhi aspek *confirmability* dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Robert K. Yin (Yin, 2019, p. 133) berpandangan bahwa aktivitas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti atau data yang berhasil ditemukan untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian disebut sebagai teknik analisis data. Terdapat tiga teknik analisis data, yakni: penjadohan pola, pembuatan penjelasan, analisis deret waktu.

Peneliti menggunakan teknik analisis penjadohan pola dalam penelitian ini. Robert K. Yin (Yin, 2019, p. 140) mengatakan bahwa penjadohan pola adalah teknik yang digemari untuk menganalisis data. Penjadohan pola memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara teori dan konsep yang digunakan dalam suatu penelitian terhadap hasil temuan penelitian. Persamaan pola dari hasil penelitian adalah aspek yang akan mendukung validitas internal studi kasus. Oleh karena itu berdasarkan teknik analisis penjadohan pola, peneliti akan membandingkan hasil penelitian yang ditemukan dengan model 10 tahap kampanye *public relations* Anne Gregory dan *awareness* menurut Goleman untuk melihat adanya kesamaan pola pada strategi kampanye *public relations* Pemerintah Kota Singkawang dalam

meningkatkan *awareness* masyarakat akan COVID-19 dan pencegahan penyebarannya. Selain itu, penjadohan pola memungkinkan untuk melihat kesesuaian penerapan antara model 10 tahap Anne Gregory dan *awareness* menurut Goleman dalam strategi kampanye *public relations* Kota Singkawang.